

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah merumuskan strategi pembelajaran membaca berbasis linguistik yang efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa disleksia. Penelitian ini dirancang untuk menemukan, mengembangkan dan menguji efektifitas dari strategi pembelajaran membaca berbasis linguistik yang diperuntukan bagi siswa disleksia. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dan kualitatif, melalui *mixed methods research design* (rancangan penelitian metode campuran). *Mixed method* adalah prosedur untuk mengumpulkan dan menganalisis data dengan cara mencampur metode kuantitatif dan kualitatif dalam suatu rangkaian penelitian sehingga dapat memahami permasalahan penelitian secara utuh. (Creswell, 2015; Creswell & Plano Clark, 2011).

Melalui penggunaan metode kuantitatif dan kualitatif secara gabungan, dapat memberikan pemahaman lebih baik mengenai permasalahan dan menjawab pertanyaan penelitian. Rancangan *mixed method* yang digunakan adalah *multistage evaluation design* (rancangan evaluasi multi tahap) yang bertujuan untuk mengevaluasi dampak suatu program dengan melihat efektifitas program dalam hal ini yaitu dampak dari strategi pembelajaran membaca pada kemampuan membaca permulaan siswa disleksia. Desain penelitian ini dimulai dengan suatu asesmen kebutuhan, mengembangkan teori atau suatu konseptualisasi, merencanakan suatu strategi dan pengujian suatu strategi, strategi tersebut kemudian direvisi berdasarkan hasil evaluasi (Creswell, 2015).

Pengolahan data kualitatif yang diperlukan dalam penelitian ini bertujuan untuk mempelajari pandangan atau pendapat individu terkait informasi mengenai kondisi objektif siswa disleksia dalam kemampuan akademik secara umum, membaca permulaan, kesadaran linguistik dan proses pembelajaran membaca selama ini. Dari data tersebut dapat diperoleh

informasi terperinci dan menghasilkan teori berdasarkan perspektif partisipan dengan diperkuat melalui studi literatur sehingga diperoleh temuan berupa rancangan strategi pembelajaran membaca berbasis linguistik. Temuan tersebut nantinya akan divalidasi oleh ahli akademisi dan praktisi.

Sedangkan pengolahan data kuantitatif yang diperlukan dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur variabel. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu strategi pembelajaran membaca berbasis linguistik dan variabel terikatnya yaitu kemampuan membaca permulaan pada siswa disleksia. Pengolahan data kuantitatif digunakan untuk mengetahui pengaruh strategi pembelajaran membaca berbasis linguistik yang diterapkan pada siswa dengan melihat dampak perubahan kemampuan membaca permulaan siswa antara sebelum dan setelah dilakukan intervensi pembelajaran membaca. Pengolahan data kuantitatif bertujuan menguji teori dan menerapkan temuan pada sejumlah orang yaitu dengan mengujicobakan dalam skala terbatas dan melihat efektifitas dari temuan.

Pelaksanaan penelitian ini menggunakan beberapa metode yaitu metode deskriptif, evaluatif, dan eksperimen. Metode deskriptif digunakan pada langkah awal pelaksanaan penelitian yaitu tahap studi pendahuluan untuk mengetahui kondisi objektif siswa disleksia dalam kemampuan akademik secara umum, membaca permulaan, kesadaran linguistik dan proses pembelajaran membaca selama ini. Hal tersebut dilakukan sebagai kajian empirik sedangkan kajian teoretik dilakukan dengan cara mengkaji teori mengenai disleksia, teori mengenai bahasa dan membaca, teori mengenai proses membaca, dan strategi membaca yang selama ini pernah ada.

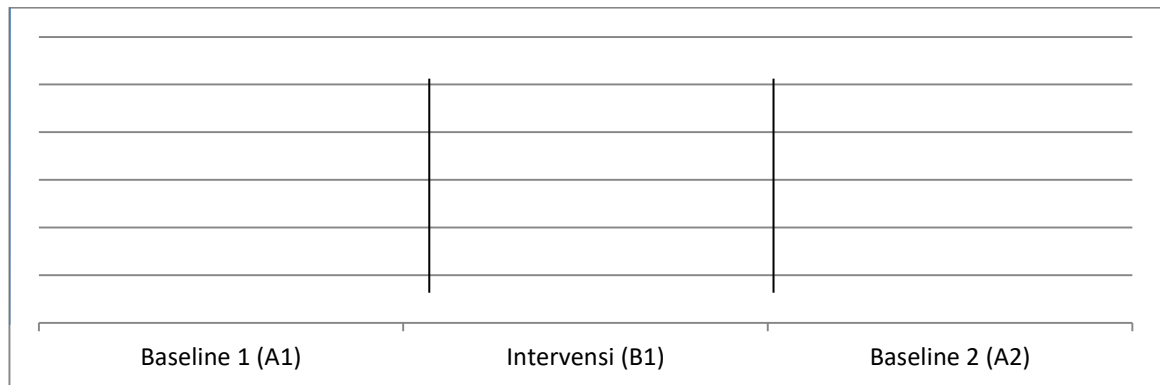
Sedangkan metode evaluatif digunakan untuk mengevaluasi proses uji coba pengembangan produk yaitu strategi pembelajaran membaca berbasis linguistik. Produk dikembangkan melalui serangkaian uji coba, dan setiap kegiatan uji coba diadakan evaluasi, baik evaluasi hasil maupun evaluasi proses. Berdasarkan temuan-temuan hasil uji coba diadakan penyempurnaan-penyempurnaan serta dilakukan validasi oleh ahli terhadap rancangan strategi pembelajaran berbasis linguistik untuk meningkatkan kemampuan membaca

permulaan siswa disleksia. Sehingga diperoleh hasil rumusan akhir strategi pembelajaran membaca berbasis linguistik untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa disleksia

Metode eksperimen pada tahap terakhir dalam penelitian ini menggunakan rancangan *single subject research* (SSR). Metode ini digunakan untuk menguji keefektifan strategi pembelajaran membaca berbasis linguistik. Metode eksperimen digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari strategi pembelajaran membaca yang diberikan kepada subyek secara berulang-ulang dalam waktu tertentu. Adapun desain SSR yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu desain A-B-A yang terdiri dari tiga tahapan kondisi, yaitu: A-1 (baseline 1), B (intervensi), A-2 (baseline 2). Desain A-B-A ini dipilih karena dapat menunjukkan apakah terdapat pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat.

A-1 (baseline 1) merupakan suatu kondisi awal dalam hal ini yaitu kemampuan membaca permulaan subjek yang meliputi 3 aspek diantaranya mengenal huruf, membaca suku kata dan membaca kata yang diukur dengan tes membaca. Pengukuran pada fase ini dilakukan sebanyak beberapa kali hingga data menunjukkan hasil yang stabil, dengan durasi yang disesuaikan dengan jam pelajaran di sekolah, yaitu 1 jam pelajaran (1 X 30 menit) yaitu 30 menit. B (intervensi) adalah untuk mengetahui data kemampuan membaca permulaan subjek setelah diberi perlakuan atau intervensi. Pada tahap ini subjek diberi perlakuan berupa pengajaran membaca berbasis linguistik. Intervensi diberikan sebanyak beberapa kali hingga terjadi perubahan pada kemampuan linguistik dan membaca permulaan subjek. Proses intervensi setiap sesi memakan waktu 30 menit, selama 1 jam pelajaran di sekolah. Sedangkan A-2 (baseline 2) merupakan pengulangan kondisi baseline 1 sebagai evaluasi apakah intervensi yang diberikan berpengaruh pada subjek atau tidak.

Secara visual desain A-B-A digambarkan dalam Grafik 3.1 sebagai berikut:



Grafik 3.1

Desain A-B-A

Prosedurnya mula-mula target behavior diukur secara kontinyu pada kondisi baseline (A1) dengan periode waktu tertentu kemudian dilanjutkan pada kondisi intervensi (B), setelah pengukuran pada kondisi intervensi (B), maka pengukuran pada kondisi baseline kedua (A2) diberikan. Penambahan kondisi baseline yang kedua (A2) ini dimaksudkan sebagai kontrol untuk fase intervensi, sehingga memungkinkan untuk menarik kesimpulan apakah adanya hubungan fungsional antara variabel bebas dan variabel terikat.

B. Partisipan dan Tempat Penelitian

1. Partisipan

Adapun partisipan atau informan dalam penelitian ini terdiri dari informan primer dan informan sekunder. Informan primer diantaranya adalah siswa yang diidentifikasi mengalami disleksia sebanyak 4 orang. Sedangkan informan sekunder yaitu guru kelas yang selama ini memberikan pembelajaran membaca pada siswa tersebut. Informan primer diperoleh melalui strategi *sampling probabilitas*. *Sampling probabilitas* merupakan cara menyeleksi individu-individu dari populasi yang mewakili populasi tersebut dan nantinya sampel dapat diklaim mewakili populasi sehingga dapat membuat generalisasi ke populasi (Creswell, 2015).

Mengingat jumlah subjek penelitian atau informan primer relatif sedikit dan terbatas, maka pemilihan subjek penelitian dilakukan dengan teknik *purposif sampling*. Karakteristik subjek penelitian hampir sama yaitu

siswa dengan disleksia, yang dibuktikan melalui instrument cek list DSM V dan tes IQ. Semua subjek memiliki hambatan dalam membaca, pernah belajar membaca dan dinyatakan gagal / tidak ada kemajuan. Subjek penelitian saat ini duduk di bangku kelas 2, 3, dan 4 sekolah dasar. Keempat subjek tersebut dipilih karena memenuhi kriteria sebagai siswa yang memiliki hambatan membaca dan termasuk pada disleksia. Level kelas tidak menjadi patokan pemilihan subjek, namun lebih pada kriteria yang dimiliki subjek yaitu disleksia dan memiliki hambatan dalam membaca.

Informan sekunder diperoleh melalui cara *purposeful sampling*, peneliti secara sengaja memilih individu dan tempat untuk mempelajari atau memahami fenomena sentral. Standar yang digunakan dalam memilih informan / partisipan adalah kayanya akan informasi yang diperlukan. (Patton, 2002; Creswell, 2015). Guru kelas dipilih sebagai informan sekunder karena dianggap yang paling mengetahui mengenai kondisi siswa disleksia di sekolah dan sebagai informan penting dalam diperolehnya informasi mengenai pengajaran membaca seperti apa yang diberikan pada siswa dengan disleksia selama ini.

2. Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di sekolah inklusif yang berlokasi di Kabupaten Bandung, terdiri dari tiga sekolah yang terdapat siswa disleksia. Sekolah yang dipilih adalah sekolah negeri yaitu SDN Sukahati 1, SDN Sukahati 2, dan SDN Sukamantri yang berlokasi di Desa Cinunuk, Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung. Pemilihan lokasi ini dilakukan atas dasar pertimbangan bahwa di Desa tersebut telah dan sedang dilakukan program merintis desa inklusif sebagai *pilot* dan harapan nantinya akan menjadi rujukan.

Program merintis desa inklusif yang dijalankan, salah satunya adalah menyentuh sektor pendidikan formal yaitu sekolah. Telah dilakukan identifikasi anak berkebutuhan khusus pada sekolah-sekolah negeri yang berlokasi di Desa Cinunuk, pada beberapa sekolah terdapat siswa disleksia dan belum ada usaha solutif dari guru dalam memberikan penanganan secara

husus pada siswa tersebut. Diharapkan dengan dipilihnya sekolah tersebut menjadi tempat penelitian akan membantu menyelesaikan persoalan yang ada baik permasalahan membaca pada siswa dan permasalahan pada guru yang belum memiliki pemahaman dan keterampilan dalam mengajari siswa disleksia. Adapun yang dijadikan subjek penelitian dan tempat penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1

Informan Primer / Subjek Penelitian Siswa

No	Lokasi Penelitian	Kelas	Jumlah
1	SDN Sukahati 1	3	2
2	SDN Sukahati 2	2	1
3	SDN Sukamantri	4	1
JUMLAH			4

Tabel 3.2

Informan Sekunder Guru

No	Lokasi Penelitian	Kelas	Jumlah
1	SDN Sukahati 1	3	2
2	SDN Sukahati 2	2	1
3	SDN Sukamantri	4	1
JUMLAH			4

C. Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi: 1) kondisi objektif siswa disleksia yaitu kemampuan akademik secara umum, membaca permulaan, kesadaran linguistik dan proses pembelajaran membaca selama ini; 2) rumusan strategi pembelajaran membaca berbasis linguistik untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa disleksia; 3) efektivitas dari strategi pembelajaran membaca berbasis linguistik dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa disleksia. Data penelitian

dikumpulkan melalui tes, wawancara, observasi, studi dokumentasi dan kuesioner.

1. Tes

Teknik pengumpulan data berupa tes dilakukan pada tahap 1 studi pendahuluan dan tahap 3 uji lapangan. Pada tahap studi pendahuluan, tes yang dilakukan berupa tes lisan dan tes perbuatan yang bertujuan untuk: 1) mengetahui kemampuan membaca permulaan siswa disleksia 2) mengetahui kemampuan prasyarat membaca (kesadaran linguistik) siswa disleksia yaitu *phonological processing*. Sedangkan pada tahap uji lapangan, tes yang dilakukan berupa tes tertulis, lisan dan perbuatan untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan dan *phonological processing* (secara mendalam) sebagai baseline sebelum dilakukan intervensi pembelajaran membaca berbasis linguistik, ketika intervensi dan setelah dilakukan intervensi.

2. Wawancara

Wawancara yang digunakan adalah wawancara dengan tipe *one on one interview* kategori *in-depth interview*, wawancara berbentuk *semi-structured* dengan *pertanyaan open-ended*. Pengumpulan data melalui teknik wawancara dilakukan pada penelitian tahap 1 studi pendahuluan untuk mendapatkan data awal secara objektif dari guru mengenai proses pembelajaran membaca yang selama ini diberikan pada siswa disleksia. Wawancara digunakan oleh peneliti untuk mengetahui berbagai informasi yang berhubungan pengetahuan dan keterampilan guru dalam mengajar membaca siswa disleksia. Hasil wawancara dalam bentuk transkrip kemudian dikonfirmasi kembali kepada guru (*member checking*) untuk mendapatkan data yang lebih komprehensif.

2. Observasi

Teknik observasi yang dilakukan yaitu observasi non partisipatif. Teknik pengumpulan data ini dilakukan pada penelitian tahap 1 studi pendahuluan. Observasi dilakukan untuk mengetahui proses pembelajaran membaca yang dilakukan oleh guru di sekolah pada siswa disleksia.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi digunakan pada penelitian tahap 1 pendahuluan. Studi dokumentasi digunakan untuk memperoleh informasi awal mengenai profil siswa disleksia dalam kemampuan akademik secara umum. Studi dokumentasi dilakukan dengan menghimpun dokumen yang dibutuhkan sebagai data yaitu meliputi: 1) Hasil tes kecerdasan / IQ; 2) Hasil raport; 3) Hasil ulangan sekolah; 4) Buku catatan sekolah.

4. Kuesioner

Teknik pengumpulan data ini dilakukan untuk keperluan validasi instrument pengumpul data dan draft rancangan strategi pembelajaran membaca berbasis linguistik. Validasi digunakan sebagai upaya untuk memperoleh rumusan strategi pembelajaran membaca berbasis linguistik yang memiliki kelayakan konseptual dan praktis. Sebelum strategi pembelajaran membaca tersebut diimplementasikan, maka dilakukan validasi isi dan validasi empirik. Validasi isi dilakukan dengan melibatkan ahli akademisi dari pendidikan kebutuhan khusus dan ahli akademisi dari bidang linguistik dan bahasa indonesia, sedangkan validasi empirik melibatkan praktisi dari bidang pendidikan kebutuhan khusus dan praktisi dari bidang pembelajaran membaca. Sebelum dilanjutkan pada proses implementasi strategi pembelajaran, maka rancangan strategi pembelajaran mengalami revisi terlebih dahulu, berdasarkan saran-saran para ahli.

D. Instrumen Penelitian

Ranti Novianti, 2018

STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS LINGUISTIK DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN SISWA DISLEKSIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Untuk memperoleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan dibutuhkan instrumen pengumpul data yang memadai. Dalam penelitian ini digunakan beberapa instrumen, meliputi instrumen tes, pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman analisis dokumen. Dimana masing-masing instrumen tersebut akan digunakan sesuai dengan kebutuhan.

Instrumen pengumpul data yang digunakan pada penelitian ini adalah instrumen baku dan instrumen yang dikembangkan. Pada instrumen baku, instrumen sudah teruji validitas dan reliabilitasnya. Sedangkan pada instrumen yang diadaptasi dan dikembangkan, sebelum digunakan diuji terlebih dahulu validitas dan reliabilitasnya sebagai cara untuk memastikan bahwa instrumen tersebut baik atau tidak.

Instrumen yang valid berarti instrumen yang dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2006). Validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat keandalan atau kesahihan suatu alat ukur. Validasi instrumen dilakukan melalui penelaahan oleh para ahli sebagai alat ukur dalam menganalisis item-item sesuai dengan isi (*content validity*) serta menganalisis item-item yang sesuai dengan konstruksi dan konsep hipotesis (*construct validity*). Uji validitas dilakukan berkenaan dengan ketepatan alat ukur terhadap konsep yang seharusnya diukur.

Sedangkan reliabilitas berarti bahwa skor dari suatu instrumen stabil dan konsisten. Skor hampir selalu sama / tetap ketika peneliti mengujikan instrumen itu berulang kali dalam waktu yang berbeda. (Creswell, 2015). Prosedur yang digunakan untuk memastikan reliabilitas suatu instrumen adalah melalui prosedur reliabilitas tes-retes, yaitu dengan memeriksa sejauh mana skor dari suatu sampel stabil dari waktu ke waktu. Untuk menentukan bentuk reliabilitas ini, peneliti mengadministrasikan tes di dua waktu yang berbeda kepada partisipan yang sama dengan interval waktu yang cukup. (Creswell, 2015). Selain itu, menggunakan dua asesori pada proses pelaksanaan tes. Berikut merupakan kisi-kisi instrumen penelitian secara keseluruhan.

Tabel 3.3

Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

No	PERTANYAAN PENELITIAN	SUMBER DATA	ASPEK	TUJUAN	TEKNIK
1	Bagaimanakah kondisi objektif siswa dengan disleksia dalam kemampuan akademik secara umum, membaca permulaan, kesadaran linguistik dan proses pembelajaran membaca selama ini?	Siswa dan guru	<ul style="list-style-type: none"> • Skor IQ • Diagnosa disleksia (DSM V) • Kemampuan akademik secara umum • Kemampuan prasyarat membaca (<i>phonological processing</i>) • Kemampuan membaca permulaan • Pengetahuan dan pemahaman guru terhadap kondisi siswa • Keterampilan guru dalam mengajar membaca 	Memperoleh data mengenai kondisi objektif siswa disleksia dalam kemampuan akademik secara umum, membaca permulaan, kesadaran linguistik, dan mengetahui pengetahuan dan pemahaman guru terkait dengan kesulitan membaca siswa serta mengetahui cara guru dalam mengajari membaca selama ini	Studi dokumentasi, tes, wawancara dan observasi dengan teknik pengolahan data kualitatif
2	Bagaimanakah rumusan strategi pembelajaran membaca berbasis linguistik untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa disleksia?	Ahli akademik dan praktisi	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Content validity</i> • <i>Construct validity</i> 	Membuat rumusan strategi pembelajaran membaca berbasis linguistik untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa disleksia.	Teknik validasi dengan pengolahan data kualitatif

3	Bagaimanakah efektivitas dari strategi pembelajaran berbasis linguistik dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa disleksia?	Siswa	<ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan prasyarat membaca dan membaca permulaan sebelum dilakukan intervensi • kemampuan prasyarat membaca dan membaca permulaan ketika dilakukan intervensi • kemampuan prasyarat membaca dan membaca permulaan setelah dilakukan intervensi 	Mengetahui efektivitas dari strategi pembelajaran membaca berbasis linguistik untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa disleksia.	Menggunakan tes dengan teknik pengolahan data kuantitatif
---	---	-------	---	---	---

1. Instrumen Tes

Tes yang digunakan pada penelitian ini adalah tes IQ, daftar cek DSM V (*diagnostic and statistical manual of mental disorders*), tes prasyarat membaca yaitu *phonological processing* dan tes membaca permulaan yaitu *decoding test*. Tes prasyarat membaca pada penelitian ini menggunakan *Clinical Assessment of Phonological Processing Standard Indonesia (CAPP-SI)*. Alat tes ini bertujuan untuk mengidentifikasi komponen-komponen penting yang menjadi dasar berkembangnya kemampuan literasi, seperti *phonological awareness*, *phonological memory*, dan *phonological naming* atau *rapid naming*. Setiap tes yang dikembangkan secara implisit atau eksplisit dipengaruhi atau dipandu oleh teori Domino & Domino (2006), sedangkan *phonological processing theory* dari Torgesen (2007) digunakan dalam konstruksi dan pengembangan.

Clinical Assessment of Phonological Processing Standard Indonesia (CAPP-SI) memiliki tiga subtest yang terdiri dari *phonological awareness*,

phonological memory, dan *rapid automatized naming* (RAN). Pada *phonological awareness* memiliki enam subtes, terdiri dari; *syllable blending*, *syllable awareness*, *syllable deletion*, *phoneme counting*, *phoneme deletion*, dan *phoneme blending*. Masing-masing subtest memiliki 10 item, satu item yang direspon dengan benar akan diberikan skor 1, sedangkan item yang direspon salah akan diberikan skor 0. Tes ini bertujuan untuk mengidentifikasi *precursors* dari *phonological coding* yang merupakan salah satu dasar dari *decoding skill* atau *fluent-print word recognition skill* (Pennington, 2009).

Pada *phonological memory*, memiliki dua subtest, yang terdiri dari: *number memory forward* (*verbal memory span*) dan *number memory reversed* (*working memory*). Masing-masing subtest memiliki enam item. Item pertama terdiri dari dua digit, item kedua terdiri dari tiga digit, item ketiga terdiri dari empat digit, dan seterusnya. Skor ditentukan berdasarkan nomor item yang dijawab benar. Misalnya, jika anak hanya mampu merespon hingga item dua, maka skor yang didapat anak adalah tiga, karena item dua terdiri dari tiga digit. Tes ini bertujuan untuk mengidentifikasi *precursors* dari *listening* yang merupakan salah satu kemampuan yang penting untuk *reading* (Pennington, 2009).

Sedangkan *phonological naming* atau *rapid naming*, hanya memiliki satu item. Anak diminta untuk menamai 50 warna yang ada pada selembar kertas secepat mungkin. Total warna yang dinamai dengan benar selama satu menit menjadi skor yang akan diperoleh. Tes ini bertujuan untuk mengidentifikasi *precursors* dari *orthographic coding* yang merupakan salah satu dasar dari *fluent-print word recognition skill* (Pennington, 2009).

Instrumen tes yang digunakan untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan siswa yaitu menggunakan instrument tes yang diadaptasi dan dikembangkan dari *Early Grade Reading Assessment* (EGRA). *Early Grade Reading Assessment Toolkit, Second Edition* meliputi *listening comprehension*, *letter identification*, *nonword reading*, dan *oral reading fluency with comprehension*. (EGRA Toolkit Second Edition, 2016). Berikut

merupakan ruang lingkup instrumen asesmen membaca permulaan yang telah diadaptasi dan dikembangkan.

Tabel 3.4

Ruang Lingkup Instrumen Membaca Permulaan

No	Component	Early reading skill	Skill demonstrated by students' ability to:
1	Letter identification: Letter names and/or letter sounds	Alphabet knowledge	Siswa mampu menyebutkan nama huruf dan menyebutkan bunyi huruf baik huruf kecil maupun huruf kapital secara acak.
2	Word reading	Decoding	Siswa mampu memahami hubungan grafem dan fonem dengan membaca simbol huruf, suku kata dan kata dengan tepat.
3	Oral reading fluency	Oral reading fluency	Siswa mampu membaca kata dengan akurat dan lancar.

2. Pedoman wawancara

Tabel 3.5

Kisi-Kisi Pedoman Wawancara

Pertanyaan Penelitian	Dimensi	Ruang Lingkup
Bagaimanakah kondisi objektif siswa disleksia dalam proses pembelajaran membaca yang diperoleh selama ini?	Pengetahuan dan pemahaman guru terkait dengan kesulitan membaca siswa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nama guru 2. Pendidikan terakhir 3. Lama mengajar 4. Tanggung jawab mengajar 5. Pengalaman mengajar sebelumnya 6. Pengetahuan guru terkait dengan anak kesulitan belajar spesifik (disleksia)

Ranti Novianti, 2018

STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS LINGUISTIK DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN SISWA DISLEKSIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

		<ol style="list-style-type: none"> 7. Jumlah anak disleksia di kelas 8. Karakteristik anak disleksia di kelas 9. Nama anak yang diduga disleksia 10. Kemampuan akademik secara umum anak disleksia 11. Sikap dan perilaku anak disleksia di sekolah 12. Prestasi anak disleksia 13. Bakat dan minat anak disleksia 14. Kemampuan membaca anak disleksia (huruf, suku kata, kalimat) 15. Hambatan membaca anak disleksia
	Upaya guru dalam menangani anak disleksia	<ol style="list-style-type: none"> 1. Proses pembelajaran di kelas selama ini (pada anak disleksia) 2. Materi pembelajaran yang diberikan pada anak disleksia selama di kelas 3. Evaluasi pembelajaran bagi anak disleksia 4. Usaha guru dalam menangani hambatan membaca anak disleksia 5. Penanganan rutin guru dalam menangani anak disleksia 6. Upaya sekolah dalam menangani hambatan membaca anak disleksia 7. Upaya yang dilakukan oleh orangtua 8. Cara orangtua dalam mengajar membaca pada anak 9. Pedoman khusus di sekolah dalam menangani anak disleksia
	Keterampilan guru dalam	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan pembelajaran yang digunakan

	mengajari membaca selama ini	<ol style="list-style-type: none"> 2. Strategi pembelajaran yang digunakan 3. Metode pembelajaran yang digunakan 4. Teknik pembelajaran yang digunakan 5. Taktik pembelajaran yang digunakan 6. Materi membaca yang dipilih 7. Tahapan pembelajaran membaca 8. Media pembelajaran digunakan 9. Durasi pembelajaran membaca 10. Frekuensi pembelajaran membaca 11. Evaluasi pembelajaran
--	------------------------------	---

3. Pedoman observasi

Tabel 3.6

Kisi-Kisi Pedoman Observasi

Proses Pembelajaran

Pertanyaan Penelitian	Dimensi	Ruang Lingkup	Aspek yang dilihat
Bagaimanakah proses pembelajaran membaca yang selama ini dilakukan guru?	Guru	Proses Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan pembelajaran yang digunakan 2. Strategi pembelajaran yang digunakan 3. Metode pembelajaran yang digunakan 4. Teknik pembelajaran yang digunakan 5. Taktik pembelajaran yang digunakan

Ranti Novianti, 2018

STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS LINGUISTIK DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN SISWA DISLEKSIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

			6. Materi membaca yang dipilih 7. Tahapan pembelajaran membaca 8. Media pembelajaran digunakan 9. Durasi pembelajaran membaca 10. Frekuensi pembelajaran membaca 11. Evaluasi pembelajaran
	Siswa	Respon siswa	Sikap dan tingkah laku siswa selama proses pembelajaran

4. Pedoman analisis dokumentasi

Tabel 3.7

Kisi-Kisi Pedoman Analisis Dokumen
Kemampuan Akademik Siswa

Pertanyaan Penelitian	Dimensi	Ruang Lingkup	Jenis Dokumen yang dianalisis
Bagaimanakah profil siswa disleksia dalam kemampuan akademik secara umum?	Skor IQ	1. Skor Verbal 2. Skor non verbal	Laporan Hasil Tes IQ dari psikolog
	Kemampuan akademik secara umum	1. Kemampuan pelajaran umum 2. Kemampuan	Nilai raport, lembar jawaban ujian, buku catatan sekolah

Ranti Novianti, 2018

STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS LINGUISTIK DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN SISWA DISLEKSIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

		berhitung 3. Kemampuan menulis	
--	--	-----------------------------------	--

5. Angket Uji Coba dan Validasi

Tabel 3.8

Kisi-Kisi Angket Uji Coba dan Validasi

Pertanyaan Penelitian	Aspek	Ruang Lingkup	Penilaian
Bagaimanakah rumusan strategi pembelajaran membaca berbasis linguistik hasil ujicoba lapangan dan validasi ahli?	Struktur	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesesuaian tahapan kegiatan pembelajaran membaca berbasis linguistik dengan kebutuhan. 2. Kesesuaian tahapan kegiatan pembelajaran membaca berbasis linguistik dengan hasil yang diharapkan. 	Menggunakan skala 1-5
	Konten	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tujuan pembelajaran membaca berbasis linguistik 2. Materi setiap tahapan kegiatan pembelajaran membaca berbasis linguistik 3. Metode yang digunakan 4. Media yang digunakan 5. Proses pelaksanaan pembelajaran 6. Evaluasi yang dilakukan 	
	Prosedur	<ol style="list-style-type: none"> 4. Kemudahan memahami setiap tahapan pembelajaran 5. Kemudahan mengimplementasikan 	

Ranti Novianti, 2018

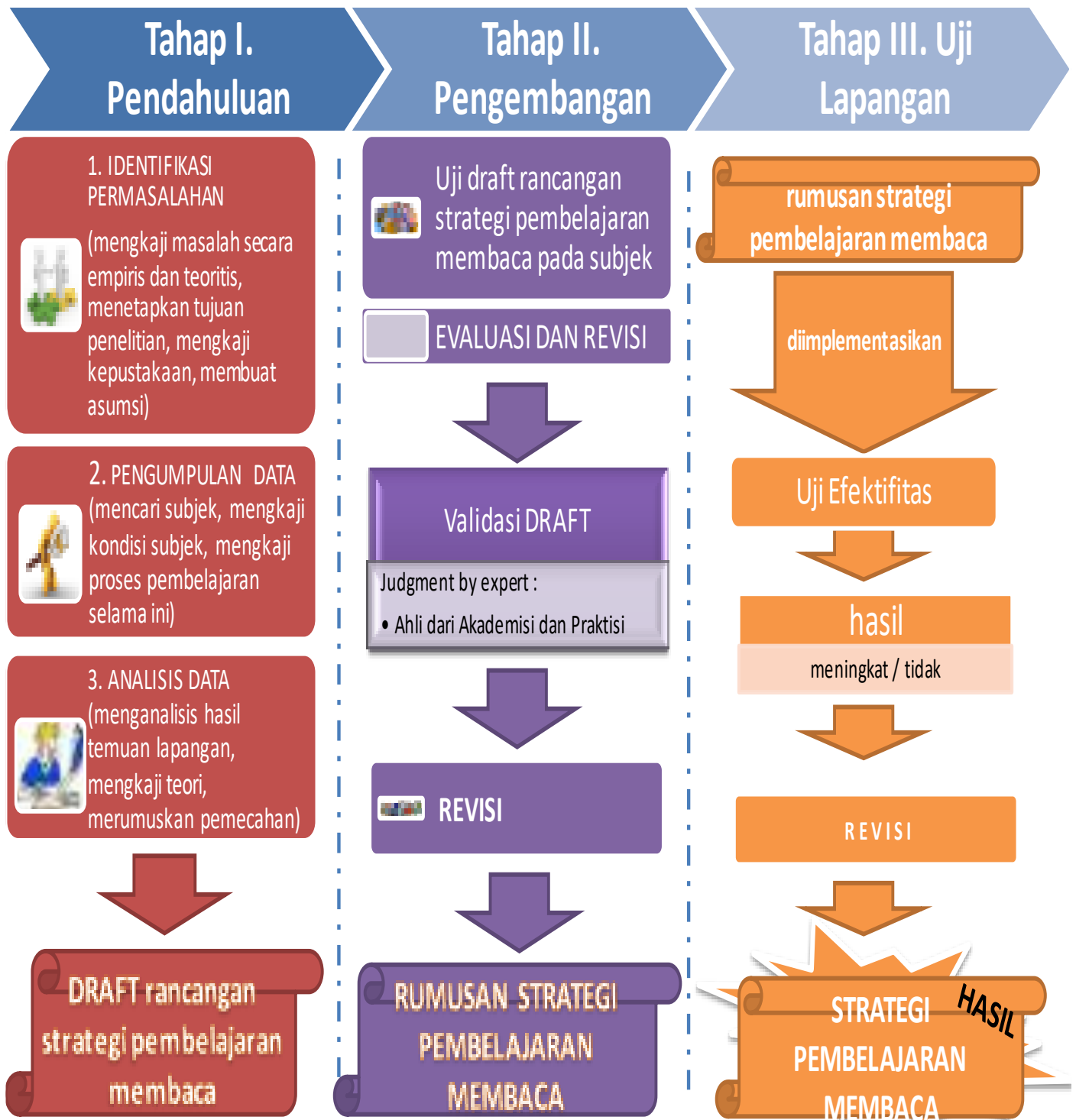
STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS LINGUISTIK DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN SISWA DISLEKSIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

		setiap tahapan pembelajaran.	
--	--	------------------------------	--

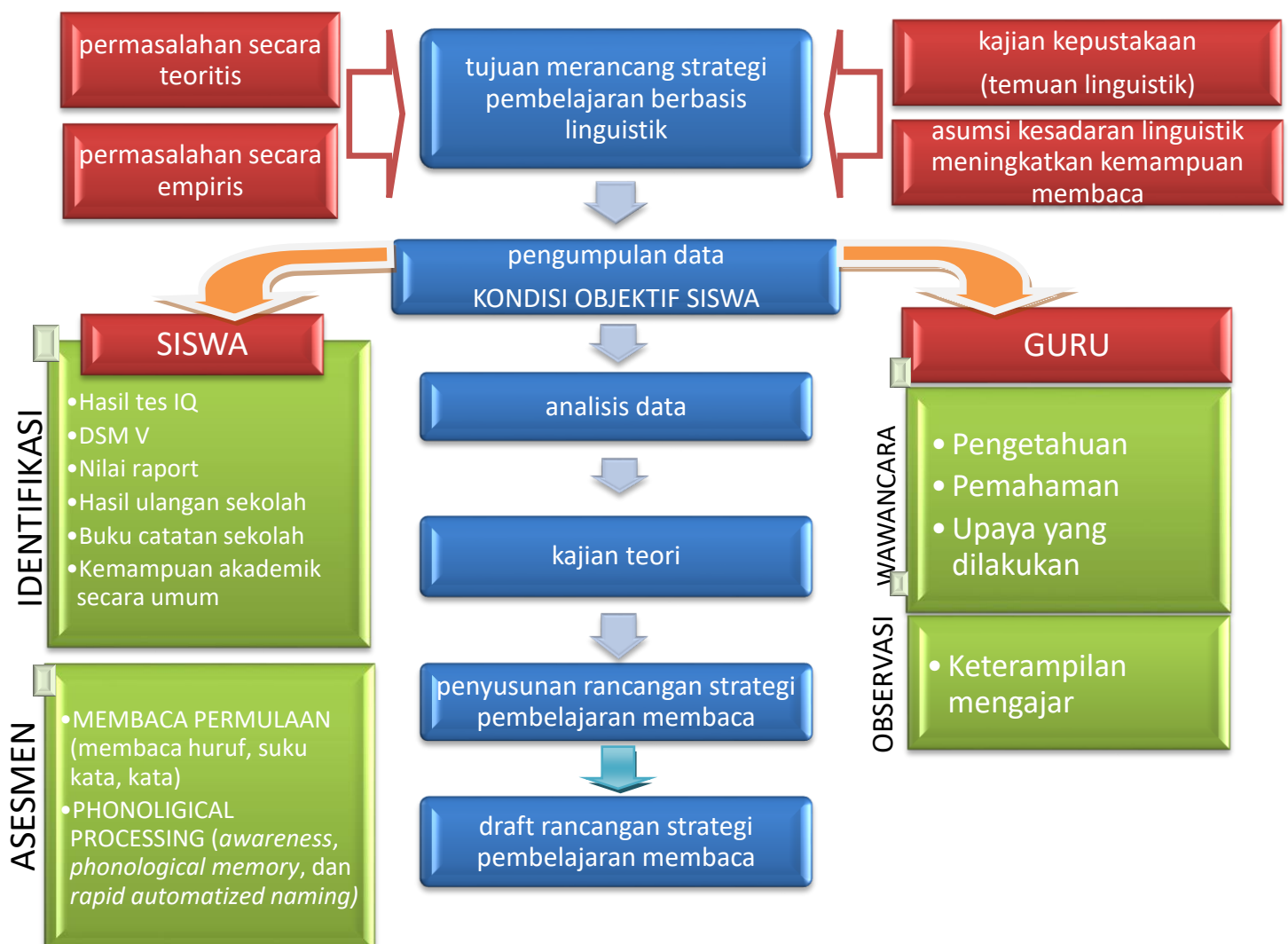
E. Prosedur Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi pembelajaran membaca berbasis linguistik yang efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa disleksia. Untuk mencapai tujuan penelitian tersebut, dilakukan melalui tiga tahap penelitian, yaitu: 1) tahap studi pendahuluan, dimana peneliti mengumpulkan informasi awal mengenai kondisi objektif siswa disleksia dalam kemampuan akademik secara umum, membaca permulaan, kesadaran linguistik dan proses pembelajaran membaca selama ini (secara empiris), kemudian mengkajinya dengan melakukan studi literatur (secara teoritis), hal tersebut dilakukan sebagai data awal untuk membuat draft rancangan strategi pembelajaran membaca yang akan dikembangkan; 2) tahap pengembangan draft rancangan strategi pembelajaran membaca berbasis linguistik, dimana dilakukan uji coba lapangan, uji kelayakan dan validasi oleh para ahli melalui validasi isi maupun validasi empirik sehingga diperoleh rumusan strategi pembelajaran berbasis linguistik untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa disleksia; 3) tahap uji efektifitas, rumusan strategi pembelajaran membaca berbasis linguistik yang telah dikembangkan sebelumnya dan telah melalui tahap uji coba terbatas dan validasi kemudian diuji efektifitasnya, direvisi, sehingga diperoleh strategi pembelajaran membacaberbasis linguistik yang efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa disleksia. Berikut merupakan gambaran alur / prosedur penelitian yang dilakukan.



Bagan 3.1 Prosedur Penelitian

Pada tahap studi pendahuluan, pada proses pengumpulan data, peneliti mengumpulkan informasi awal mengenai kondisi objektif siswa disleksia dalam kemampuan akademik secara umum, membaca permulaan, kesadaran linguistik dan proses pembelajaran membaca selama ini (secara empiris) kemudian mengkajinya dengan melakukan studi literatur (secara teoritis), hal tersebut dilakukan sebagai data awal untuk membuat draft rancangan strategi pembelajaran membaca yang akan dikembangkan. Berikut merupakan gambaran alur / prosedur penelitian yang dilakukan pada tahap studi pendahuluan.



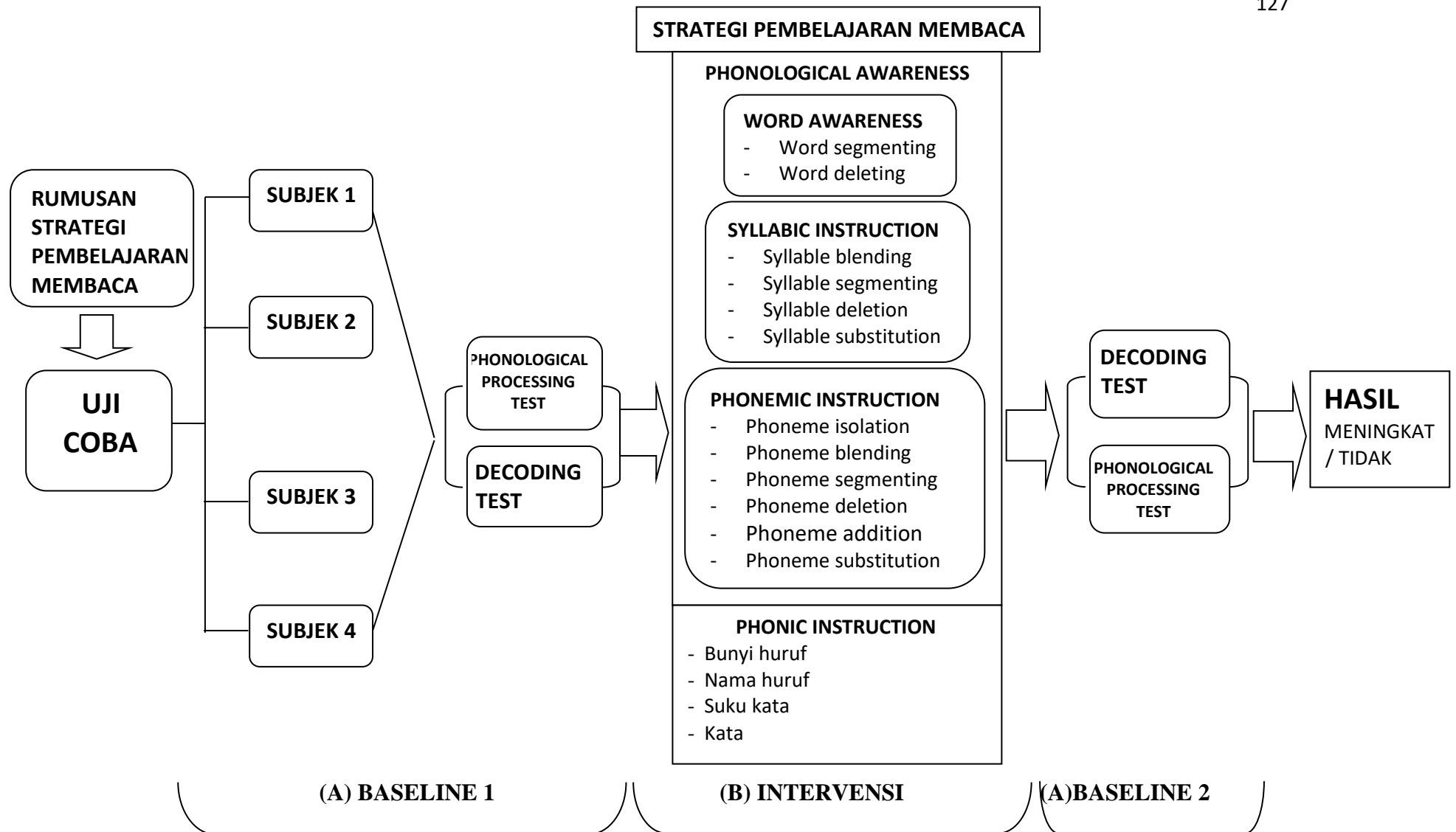
Bagan 3.2 Prosedur Studi Pendahuluan

Pada tahap pengembangan draft rancangan strategi pembelajaran membaca, dilakukan uji coba lapangan, kelayakan dan validasi oleh para ahli melalui validasi isi maupun validasi empirik sehingga diperoleh rumusan strategi pembelajaran berbasis linguistik untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa disleksia. Berikut merupakan gambaran alur / prosedur penelitian yang dilakukan pada tahap pengembangan.



Bagan 3.3 Prosedur Studi Pengembangan Rancangan Strategi

Pada tahap uji efektifitas, rumusan strategi pembelajaran membaca berbasis linguistik yang telah dikembangkan sebelumnya dan telah melalui tahap validasi kemudian diuji efektifitasnya kemudian direvisi, sehingga diperoleh strategi pembelajaran membacaberbasis linguistik yang efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa disleksia. Berikut merupakan gambaran alur atau prosedur penelitian yang dilakukan:



Bagan 3.4 Prosedur Uji Lapangan

F. Analisis Data

Pada penelitian tahap pertama yaitu studi pendahuluan, data dianalisis menggunakan analisis data kualitatif dan data kualitatif ini diolah melalui cara naratif. Data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi) diantaranya menggunakan tes, wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan secara terus menerus sampai data jenuh untuk kemudian dilakukan analisis.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis agar data yang diperoleh dari hasil catatan lapangan dapat dengan mudah difahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana data yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat dilaporkan kepada orang lain (Sugiyono, 2011). Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, analisis dokumen dan tes kemudian dikelompokkan ke dalam kategori, dilakukan sintesa, disusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan memuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Proses analisis data dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1. *Data Collection* (pengumpulan data)

Semua data yang masuk dikategorikan sebagai koleksi data awal dari lapangan (*data collection*).

2. *Data Reduction* (reduksi data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti melakukan proses seleksi, penentuan fokus, penyederhanaan, peringkasan, dan perubahan bentuk data mentah dari lapangan.

3. *Data display* (penyajian data)

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, matriks, gambar dan hubungan antar kategori. Yang paling penting digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

4. *Conclusion* (penarikan kesimpulan)

Data *display* yang telah didukung oleh data-data yang baik, dapat dijadikan kesimpulan yang kredibel. Jika belum memberikan kesimpulan yang berarti, maka perlu mencari data-data yang terkait dengan kekurangan data mana yang masih belum terpenuhi. Proses ini berlangsung berulang-ulang hingga sampai pada penarikan kesimpulan yang lebih tepat.

Dari hasil analisis data tersebut kemudian dilengkapi dengan studi literatur, dan hasilnya menjadi dasar dari pembuatan draft rancangan strategi pembelajaran membaca berbasis linguistik. Draft rancangan strategi pembelajaran membaca berbasis linguistik kemudian mengalami pengembangan melalui uji coba pada subjek penelitian dan hasil akhir dari uji coba tersebut dilakukan tahap revisi dan penyempurnaan untuk kemudian dilakukan uji kelayakan dengan cara divalidasi melalui expert judgement.

Uji coba dilakukan pada keempat subjek dengan memperhatikan beberapa aspek untuk dievaluasi. Hal-hal yang dievaluasi diantaranya sebagai berikut: 1) Tujuan pembelajaran; 2) Metode pembelajaran; 3) Materi pembelajaran; 4) Media pembelajaran; 5) Pelaksanaan pembelajaran. Validasi dilakukan oleh para ahli melalui validasi isi maupun validasi empirik sehingga diperoleh rumusan strategi pembelajaran membaca berbasis linguistik.

Pakar yang dimintai penilaiannya dalam memvalidasi strategi pembelajaran membaca berbasis linguistik tersebut terdiri dari empat orang pakar pendidikan khusus dan tiga orang pakar dari bidang linguistik baik dari akademisi dan praktisi.

Skor hasil validasi diolah dengan menggunakan rumus:

$$P = n/N \times 100 \%$$

Keterangan:

n = Jumlah skor yang diperoleh

N = Jumlah skor maksimal

P = Persentase

Uji validitas yang dilakukan adalah menggunakan uji validitas isi (*content validity*) berkenaan dengan isi dan format dari draft strategi. Apakah instrumen tepat mengukur hasil yang ingin diukur dan apakah kegiatan yang dilakukan telah mewakili aspek-aspek yang akan diukur serta menganalisis item-item yang sesuai dengan konstruksi dan konsep hipotesis (*construct validity*). Catatan dan saran dari para ahli merupakan hal yang sangat penting dalam mengembangkan strategi membaca berbasis linguistik. Setelah melalui tahap validasi, kemudian strategi tersebut direvisi berdasarkan penilaian dan saran dari para pakar tersebut.

Sedangkan pada penelitian tahap ketiga yaitu uji lapangan, data dianalisis menggunakan analisis data kuantitatif. Data kuantitatif diolah melalui cara analisis deskriptif. Setelah semua data terkumpul, kemudian data diolah dan dianalisis ke dalam statistik deskriptif dengan tujuan memperoleh gambaran secara jelas mengenai hasil intervensi. Analisis data dalam tahap ini bertujuan untuk melihat sejauh mana pengaruh intervensi terhadap kemampuan yang ingin dirubah yaitu kemampuan membaca permulaan siswa disleksia.

Proses analisis data pada penelitian subjek tunggal banyak mempresentasikan data ke dalam grafik. Tujuan grafik dalam penelitian ini adalah agar lebih mudah untuk menjelaskan perubahan kemampuan subjek secara efisien dan detail. Bentuk grafik yang digunakan adalah grafik garis. Penggunaan grafik ini diharapkan dapat memperjelas gambaran dari pelaksanaan eksperimen sebelum diberi perlakuan/intervensi maupun pada saat setelah diberi intervensi, dan perubahan-perubahan yang terjadi setelah intervensi diberikan.

Ada beberapa hal yang menjadi perhatian peneliti dalam menganalisis data dengan menggunakan metode analisis visual melalui grafik, yaitu banyaknya data point (skor) dalam setiap kondisi, banyaknya variable terikat

yang ingin dirubah, tingkat stabilitas dan perubahan level data dalam suatu kondisi atau antar kondisi, arah perubahan dalam kondisi maupun antar kondisi. Setelah semua data terkumpul, maka selanjutnya dianalisa dengan perhitungan tertentu yang dapat dipertanggungjawabkan secara alamiah. Perhitungan ini dilakukan dengan menganalisis data dalam kondisi dan antar kondisi. Analisis dalam kondisi adalah analisis perubahan data dalam satu kondisi misalnya baseline atau kondisi intervensi. Menurut Sunanto (2006) Komponen-komponen yang dianalisis meliputi:

1. Panjang kondisi (*Condition length*)
Adalah banyaknya data dalam kondisi yang menggambarkan banyaknya sesi pada kondisi tersebut (baseline dan intervensi).
2. Kecenderungan arah
Kecenderungan arah digambarkan oleh garis lurus yang melintasi semua data dalam suatu kondisi. Terdapat dua cara untuk menentukan kecenderungan arah grafik, yaitu metode *freehand* dan metode *split middle*.
3. Tingkat stabilitas (*Level stability*)
Menunjukkan tingkat homogenitas data dalam suatu kondisi. Tingkat kestabilan data dapat ditentukan dengan menghitung banyaknya data poin yang berada di dalam rentang, kemudian dibagi banyaknya data poin, dikalikan 100%.
4. Jejak data (*Data path*)
Jejak data merupakan perubahan dari data satu ke data lain dalam suatu kondisi dengan tiga kemungkinan yaitu menaik, menurun, dan mendatar.
5. Rentang (*Range*)
Adalah jarak antara data pertama dengan data terakhir sama halnya pada tingkat perubahan (*level change*).
6. Tingkat perubahan (*Level change*)
Tingkat perubahan menunjukkan besarnya perubahan data dalam suatu kondisi dan dapat dilihat dari selisih antara data pertama dengan data terakhir.

Sedangkan analisis antar kondisi adalah perubahan data antar kondisi, misalnya dari kondisi baseline ke kondisi intervensi. Komponen analisis antar kondisi meliputi:

1. Jumlah variabel yang diubah
Meliputi variabel terikat atau sasaran yang difokuskan.
2. Perubahan kecenderungan arah
Merupakan perubahan kecenderungan arah grafik antara kondisi baseline dan intervensi.
3. Perubahan stabilitas
Stabilitas data menunjukkan tingkat kestabilan perubahan dari sederetan data.
4. Perubahan level data
Menunjukkan seberapa besar data berubah, yang ditunjukkan oleh selisih antara data terakhir pada kondisi pertama (baseline) dengan data pertama pada kondisi berikutnya (intervensi).
5. Data yang tumpang tindih (Overlap data)
Overlap, yaitu terjadi data yang sama pada kedua kondisi, baseline dengan intervensi. Hal ini menunjukkan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi dan semakin banyak data yang tumpang tindih, semakin menguatkan dugaan tidak adanya perubahan perilaku pada kedua kondisi.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data adalah:

1. Menskor hasil penilaian pada kondisi baseline 1.
2. Menskor hasil penilaian pada kondisi intervensi.
3. Menskor hasil penilaian pada kondisi baseline 2.
4. Membuat table penelitian untuk skor yang telah diperoleh pada kondisi baseline 1, kondisi intervensi dan baseline 2.
5. Membandingkan hasil skor pada kondisi baseline 1, skor intervensi dan baseline 2.

6. Membuat analisis data bentuk grafik garis sehingga dapat dilihat secara langsung perubahan yang terjadi dari ketiga fase.
7. Membuat analisis dalam kondisi dan antar kondisi.